

# ISU ETIKA SOSIAL DALAM GEREJA YANG MULA-MULA

## Lotnatigor Sihombing

**Abstrak:** Berbicara tentang *personal ethics* tidak bisa dipisahkan dengan *social ethics*, karena sebagai *etikus* pada saat yang sama manusia adalah sebagai makhluk personal dan makhluk sosial. Gereja yang mula-mula sebagai masyarakat yang sudah mengalami rekonsiliasi dengan Allah juga mengalami pengalaman konkret dalam kehidupan sosial. Bagaimana konkretnya masyarakat yang sudah mengalami pembaruan relasi dengan Allah. Sebagai contoh, masalah sosial ekonomi yang tidak bisa dipisahkan dengan kaidah keadilan distributif, meskipun awalnya dihantui oleh latar belakang etnis, namun dapat diselesaikan dengan jitu. Maka pengalaman kehidupan sosial yang komprehensif dalam gereja yang mula-mula itu seyogianya menjadi acuan gereja pada masa kini dalam mempresentasikan etika sosial atau sosial.

**Kata-kata Kunci:** *Etika sosial, etika personal, jemat mula-mula.*

## Pendahuluan

Etika Personal (*Personal Ethics*) pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dengan Etika Sosial (*Social Ethics*), sebab manusia sebagai etikus atau pelaku moral (*moral agent*), bukan hanya sebagai makhluk personal, melainkan makhluk sosial. Dalam Kejadian 2:18

sebenarnya sebagai indikasi bahwa manusia adalah makhluk yang bersifat sosial. Persoalan-persoalan individual atau personal dan persoalan-persoalan sosial senantiasa saling terkait.

Menulis tentang hubungan sosial (antar individu) sebenarnya demikian kompleks, yang meliputi semua aspek kehidupan. Dengan demikian kaidah-kaidah yang mengatur tertib sosial tentunya juga menyangkut semua aspek kehidupan manusia. Bahkan dapat juga dikatakan bahwa etika adalah etika sosial.

Isu etika sosial dalam gereja mula-mula seharusnya dilihat dalam pengertian yang mendasar ini. Penulis khusus memfokuskan hanya pada aspek keadilan sosial dalam gereja yang mula-mula. Jika memperhatikan dalam Kisah Para Rasul, sebenarnya sifat dan ekspresi gereja yang mula-mula menampakkan secara konkrit tentang aspek sosial Injil yang terefleksikan dalam setiap sektor kehidupan.

Berbicara tentang masalah sosial sebenarnya amat luas, karena akan meliputi minimal tentang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan keamanan, etnis, antar golongan dan aspek-aspek sosial lainnya yang harus memenuhi standar keadilan sosial.<sup>1</sup> Topik ini sendiri hanya menyangkut gereja yang mula-mula, maka perlu pembatasan kurun waktu dan konteks yang disebut dengan gereja yang mula-mula. Apakah jemaat-jemaat

---

1. Lotnatigor Sihombing, "Etika Kristen Dalam Konteks Keadilan Sosial di Indonesia," Diktat Kuliah Etika (Batu: Sekolah Tinggi Theologia "I-3", 1996), 3.

yang mendapat kiriman surat dari para rasul tidak dalam kategori gereja yang mula-mula? Tentunya secara umum jemaat dalam Perjanjian Baru pada abad pertama adalah dalam kategori jemaat yang mula-mula.

### **Jemaat yang Mula-Mula**

Sebelum lebih jauh berbicara tentang yang mula-mula, diperlukan membuat batasan pengertian maupun batasan waktu kategori gereja yang mula-mula dalam konteks pembahasan ini.

Diakui secara umum bahwa hari kelahiran gereja adalah pada hari Pentakosta. Meskipun itu tidak berarti bahwa konsep atau pengertian gereja tidak ada di dalam Perjanjian Lama, sebagaimana diketahui tentang *qahal* dan *edhah*.<sup>2</sup> Dalam Perjanjian Baru, pengertian gereja yang diungkapkan dengan *ekklesia* dan *laos*<sup>3</sup> menunjukkan bahwa pada hakekatnya gereja selain sebagai jemaat juga sebagai masyarakat umat Allah. Dengan demikian dimensi sosial gereja sangat jelas, bukan hanya aspek ibadat yang berdimensi vertikal, namun juga aspek ibadat yang berdimensi horizontal atau sosial.<sup>4</sup>

---

2. Lotnatigor Sihombing, *Kultus dan Kultur* (Batu: Sekolah Tinggi Theologia "I-3", 1997), 7-14.

3. Sihombing, *Kultus dan Kultur*, 14-23.

4. Perhatikan hukum *kasih* sebagaimana tersurat di dalam Mat. 22:37-40, Mrk. 12:30-31, Luk. 10:27. Dalam Injil Matius istilah *yang sama dengan itu (homoios)*, menunjukkan bahwa aspek sosial atau aspek horizontal dalam mewujudkan kasih senilai, sehakekat dengan mengasihi Tuhan. Bahkan dalam Injil Lukas hal tersebut diungkapkan oleh Tuhan Yesus dengan perumpamaan Orang Samaria yang baik hati, contoh yang sangat

Dalam *The Oxford Illustrated History of Christianity*<sup>5</sup> dinyatakan bahwa jemaat yang mula-mula bukan hanya kumpulan yang terbentuk sebagai akibat Pentakosta, melainkan kumpulan sebelumnya yang ditandai dengan iman atau kepercayaan bahwa Yesus orang Nazaret adalah Allah *Logos* yang berinkarnasi.<sup>6</sup> Bahwa Yesus Kristus orang Nazaret itu dengan kehadiran dan pengajaran-Nya sebagai bukti lawatan Allah kepada umat-Nya. Kehadiran Kristus sempat menjadi isu teologis yang menimbulkan sejumlah interpretasi terhadap-Nya, namun pengakuan Petrus di Kaisaria Filipi menjadi dasar berdirinya *ekklisia*.<sup>7</sup> Namun kembali kepada maksud semula untuk menyederhanakan pengertian dan konteks pembahasan ini bukan membawa kepada perdebatan melainkan untuk menjelaskan bahwa gereja yang mula-mula ialah mereka yang responsif terhadap pemberitaan Injil sesudah Pentakosta sampai selama para rasul masih hidup dan melayani. Sejak awal, jemaat yang mula-mula nampak hanya sebagai mazhab Yahudi, karena mereka masih

---

paradoks dengan konteks orang Yahudi yang mempunyai sentimen SARA terhadap orang Samaria.

5. John McManners, *The Oxford Illustrated History of Christianity* (New York: Oxford University, 1992), 21.

6. Sebagaimana versi Yohanes dalam Injilnya yang menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah Sejati yang menjadi manusia, *και ο λογος σαρχξ εγενετο* (ay. 14). Perhatikan juga L. Sihombing, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Batu: Sekolah Tinggi Theologia "1-3", 1997), 1.

7. Perhatikan Mat. 16:13-28, yang diawali dengan problem messianik, dijawab dengan konfesi *atau pengakuan* Petrus. Meskipun masih ada distorsi namun dalam ay. 21-28 Yesus memberikan konsep messianik yang sudah mulai kabur di antara umat Yahudi. Di sini ditemukan Konfesi Gerejawi atau ekklesiologis.

mengunjungi Bait Allah dan rumah ibadat (sinagog) serta taat kepada taurat Musa.<sup>8</sup> Walaupun demikian jelas nyata perbedaan antara jemaat Kristen Yahudi yang mula-mula dibandingkan dengan kawan sebangsanya, sebab jemaat yang mula-mula mengajarkan dan mempercayai bahwa Yesus Orang Nazaret yang bangkit dari antara orang mati itu adalah Mesias yang mereka nanti-nantikan sesuai dengan nubuat para nabi. Dengan demikian lambat laun, Taurat, Bait Allah dan sinagoge makin lama makin kurang penting bagi kaum Kristen yang mula-mula.

### **Etika Sosial**

Sesuai dengan pengertian di atas tentang gereja yang mula-mula itu dan sesuai dengan topik pembahasan etika sosialnya, yang diharapkan juga menjadi paradigma gereja modern; penulis hanya membahas isu etika sosial ekonomi, etnis dan kultur religius.

### **Isu Sosial Ekonomis**

Gereja selain sebagai *ekklesia* juga sebagai *laos*: umat atau masyarakat. Apakah sistem sosial ekonomis jemaat yang mula-mula itu bersifat komunis? Mengingat penjualan harta milik mereka yang dibagi-bagikan di antara saudara seiman dengan keperluan masing-masing.<sup>9</sup> Namun harus juga diingat bahwa pemberian tersebut bukan

---

8. Perhatikan Kisah Rasul 3:1-10 dll. Juga H. Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 7.

9. Kis. 2:44 dan seterusnya.

diatur secara resmi atau secara organisatoris melainkan secara organis, sebagai karya nyata Roh Kudus yang mempersatukan dan mempersekutukan mereka dan hak milik tetap dihargai. Hal ini nyata dengan peristiwa Ananias dan Safira, yang sebenarnya *personal right* tetap dihargai.<sup>10</sup> Kata kuasa yang dipakai untuk menunjukkan penguasaan harta dalam Kisah Para Rasul 5:4 adalah *ἐξουσία*. Dengan demikian jelas bahwa dalam gereja yang mula-mula hak pribadi atau kuasa atas harta benda tetap mendapat tempat. Tidak ada pengertian secara eksplisit atau implisit konsep sama rasa, sama rata. Sebab hal ini bertentangan dengan konsep keadilan distributif atau *justitia distributiva*.<sup>11</sup> Allah adalah Allah yang adil yang juga mendistribusikan secara adil. Jika ada yang berkekurangan maka menjadi kewajiban dan tanggung jawab yang mempunyai lebih.

Selanjutnya dalam gereja yang mula-mula ini cara mengatasi masalah sosial ekonomi diangkatlah *syamas* atau *diaken* yang berfungsi untuk menolong orang miskin, yaitu anggota jemaat yang

---

10. Perhatikan Kis. 5:1-11 khususnya ay. 4, Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu.

11. Dimaksudkan dengan *iustitia distributiva* ialah dalam hubungan antara masyarakat dengan manusia sebagai individu dan juga hubungan antara negara dengan masyarakatnya. Sedangkan yang distribusikan adalah pangkat, kehormatan, hak-hak, kebebasan benda-benda, yang menjadi ukuran bukanlah kesamaan atau kesamaan nilai, hakekat, melainkan proporsionalitas, perbandingan menurut kecakapan atau jasa yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat. Dengan demikian sama rasa sama rata merupakan pelanggaran terhadap *iustitia distributiva*. Bandingkan: Sihombing, *Etika Kristen*, 5; Notohamidjojo, *Demi Keadilan dan Kemanusiaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 35.

membutuhkan bantuan sebagaimana terdapat di dalam Kisah Para Rasul 6:1-7.

Secara etis eskatologis apa yang dilakukan terhadap sesama adalah identik dengan perlakuan terhadap Tuhan, sebagaimana dapat kita lihat dalam Matius 25:31-46. Khususnya ayat 45 Aku berkata kepadamu sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku. Hal ini secara teologis dapat dikatakan sebagai aspek etis *apotheosis*. Kata sesungguhnya dalam teks ini menggunakan kata amin. *Αμην λεγω υμιν.*<sup>12</sup>

### Isu Sosial Etnis

Latar belakang etnis adalah masalah yang mempunyai potensi konflik dalam hubungan kemanusiaan. Sebagaimana hubungan antara orang Yahudi dengan orang Samaria, meskipun leluhur mereka masih mempunyai pertalian hubungan genetik. Apalagi hubungan antara orang Yahudi dengan bangsa-bangsa yang dikategorikan kafir, seperti orang Yunani dan Romawi.

Jika memperhatikan peristiwa yang dialami oleh Petrus, sebelum ia melayani Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10:1-48 bukanlah perkara yang gampang untuk Petrus dalam berlaku adil terhadap orang non Yahudi atau latar belakang etnis yang berbeda. Ia juga ungkapkan dalam ayat 28:

---

12. J.P. Green, *Pocket Interlinear New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 1984), 67.

“Kamu tahu, betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk begaul dengan orang-orang yang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka. Tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir”. (Kisah Para Rasul 10:28)

Ternyata persoalan latar belakang etnis ini tidak begitu saja dapat segera dituntaskan dalam kehidupan jemaat yang mula-mula. Latar belakang etnis mempengaruhi perlakuan sosial. Dalam Kisah Para Rasul 6:1-7, ketika secara kuantitatif (jumlah) dan kualitatif (murid) bertambah muncullah masalah ketidakadilan sosial yang dilatar belakangi masalah etnis. Bahwa pembagian janda-janda orang Yahudi yang berbahasa Yunani diterlantarkan.

Masalah tersebut yang secara *real* memang muncul, namun segera diatasi dengan difungsikannya para *syamas*, suatu jabatan fungsional untuk menjawab kebutuhan tuntutan keadilan sosial. Masalah memang ada namun memiliki jalan keluar yang tidak bertentangan dengan prinsip yang berlaku. Bahkan persyaratan seseorang untuk menjadi *syamas* dalam konteks Kisah Para Rasul ini dengan jelas dinyatakan dalam ayat 3. Orang yang dipilih tersebut terkenal baik, penuh Roh dan hikmat. Tuntutan moral bagi pelayan Firman dan pelayan meja atau pelayan sosial pada hakekatnya sama. Dalam surat-surat pengembalaan hal tersebut akan dinyatakan lebih rinci.<sup>13</sup>

---

13. Perhatikan 1 Tim. 3:1-13 bandingkan dengan Tit. 1:5-9.



Dengan demikian jelas bahwa kepedulian sosial jemaat yang mula-mula sangat nyata. Bahwa keadilan sosial dengan latar belakang etnis apapun harus ditegakkan. Memang ada perbedaan, namun perbedaan tersebut bukan sebagai alasan untuk membeda-bedakan, bahkan perbedaan itu sangat dibutuhkan sebab dengan demikian dapat memenuhi apa yang disebut *comparative need*. Dalam perbedaan atau kepelbagaian itulah justru diketahui posisi dan fungsi yang semestinya yaitu sebagai Tubuh Kristus yang adalah gereja-Nya.

### **Keadilan Sosial Kultur Religius**

Maksud penulis ialah bahwa dalam gereja yang mula-mula sebagai wujud gereja yang representatif yang telah mengalami *rekonsiliasi, relokasi, redistribusi* juga berlaku adil terhadap latar belakang budaya atau kultur. Dikaitkan dengan kultur, secara hakiki kultur senantiasa berkaitan dengan kultus<sup>14</sup>. Sebagaimana bangsa Israel jika mereka tetap setia dalam kultus kepada YHWH maka kultur mereka senantiasa dipengaruhi antara lain bagaimana mereka menggarap tanah (agrikultur), panen dan sebagainya.

Paulus dalam surat Efesus 2:11-22 secara eksplisit menyatakan bahwa latar belakang itu tidak lagi menjadi referensi membeda-bedakan, melainkan justru mengekspresikan kesatuan Tubuh Kristus. Tembok pemisah itu telah diruntuhkan, maka sikap

---

14. Sihombing, *Kultus dan Kutur*, 1-5; 21-23.

etis sosial terhadap latar belakang etnis, kultus dan kultur yang berbeda harus sungguh-sungguh diekspresikan secara konkret.

### **Refleksi**

Gereja yang mula-mula adalah merupakan paragon atau paradigma gereja yang universal. Sebagai gereja yang nampak sebagai karya Roh Kudus yang secara konkret mengaplikasikan karya Kristus dalam dunia yang telah rusak. Sehingga masyarakat dunia yang telah diperbaharui, direkonsiliasi, dan dipresentasikan oleh gereja.

Memperhatikan isu-isu etika sosial sebagaimana telah diuraikan, maka sangatlah mendasar dan mendesak bagi gereja di Indonesia mengekspresikannya di tengah masyarakat Indonesia yang secara etnografis isu SARA mempunyai potensi konflik yang tinggi tak dapat dipungkiri. Lantas, bagaimana gereja telah mempresentasikan rekonsiliasi antar etnis secara konkret? Bagaimana dengan sektor ekonomi? Kita memang bukan pakar-pakar ekonomi, namun bagaimana secara etis teologis mendemonstrasikannya dalam kehidupan bergereja? Demikian juga dengan latar belakang kultur-kultus yang sangat pluralistis? Perlu suatu diskusi dan demonstrasi yang konkrit.

### **Daftar Pustaka**

Berkhof, H. dan Enklaar, *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

- Green, J.P. *Pocket Interlinear New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 1984.
- Mc Manners, John. *The Oxford Illustrated History of Christianity*. New York: Oxford University, 1992.
- Notohamidjojo, *Demi Keadilan dan Kemanusiaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Sihombing, Lotnatigor. *Etika Kristen Dalam Konteks Keadilan Sosial Di Indonesia* Diklat Kuliah Etika. Batu: Sekolah Tinggi Theologia "I-3", 1996.
- \_\_\_\_\_. *Kultus dan Kultur*. Batu: Sekolah Tinggi Theologia "I-3", 1997.
- \_\_\_\_\_, *Yesus Kristus Tuhan Kita*. Batu: Sekolah Tinggi Theologia "I-3", 1997.

